

TESIS

**STRATEGI MERESPON PUJIAN YANG DIGUNAKAN
DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN:
ANALISIS METAPRAGMATIK**

HERLISA

F012172003



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

**STRATEGI MERESPON PUJIAN YANG DIGUNAKAN
DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN:
ANALISIS METAPRAGMATIK**

**HERLISA
F012172003**



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

**STRATEGI MERESPON PUJIAN YANG DIGUNAKAN
DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN:
ANALISIS METAPRAGMATIK**

*THE ART OF RESPONDING PRAISE AMONG
HASANUDDIN UNIVERSITY STUDENTS:
METAPRACMATIC ANALYSIS*

HERLISA

F012172003



**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**STRATEGI MERESPON PUJIAN YANG DIGUNAKAN
DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN:
ANALISIS METAPRAGMATIK**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

HERLISA
F012172003

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

TESIS

**STRATEGI MERESPON PUJIAN YANG DIGUNAKAN
DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN:
ANALISIS METAPRAGMATIK**

Disusun dan diajukan oleh

HERLISA

Nomor Pokok: F012172003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Pada tanggal **2 Februari 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

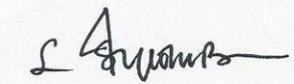
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Lukman, MS.
NIP 196012311987021002


Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.
NIP 196512311989032002

**Ketua Program Studi
Magister Linguistik**


Dr. Ery Iswary, M. Hum.
NIP 196512191989032001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Herlisa

NIM : F012172003

Jurusan/Program Studi : S-2 Linguistik

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Strategi Merespon Pujian yang Digunakan di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin: Analisis Metapragmatik”** merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang di plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



Herlisa

PRAKATA

Puji syukur kepada Sang Pemilik Ilmu yang mencurahkan ilmu-Nya kepada para pencinta-Nya lalu menaikkan derajat orang-orang yang menggapai Sebagian ilmu-Nya. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi dan rasul yang Riwayat perjalanannya menjadi acuan bagi para pencari kearifan hingga saat ini. Tesis ini berjudul **Strategi Merespon Pujian Yang Digunakan di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin: Analisis Metapragmatik** merupakan persyaratan penyelesaian studi pada Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Namun, penulis berharap tesis ini bukan hanya sebatas pemenuhan kewajiban, tetapi mampu memberi sumbangsi bagi masyarakat dalam merespon pujian sebagai upaya peningkatan literasi Bahasa.

Penyusunan tesis ini bukanlah hal yang mudah mengingat keterbatasan penulis baik pengetahuan maupun pengalaman meneliti, tetapi berkat arahan dan bimbingan Komisi Penasihat Tesis, penulis dapat sampai pada tahap ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Lukman, M.S. dan Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum., selaku pembimbing dalam penyusunan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Penilai, yakni Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., Dr. Kamsinah, M. Hum., Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M. Hum., atas segala saran dan kritik untuk kesempurnaan tesis ini. Juga penulis ucapkan kepada Dr. Ery Iswary,

M. Hum., selaku Ketua Program Studi S2 Linguistik atas segala dukungan yang diberikan.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada keluarga besar (Alm.) Mahmud Nuru dan Ibunda tercinta Siti Nurbaya atas segala do'a tulus yang selalu diberikan meski tanpa diminta. Juga kepada kakak-kakak penulis Herlina, S. Pd., Herlinda, S. Kom. terima kasih atas segala dukungan yang diberikan.

Terima kasih kepada Prof. Ir. Sumbangan Baja, M.Phil., Ph.D., Prof. Dr. Syamsul Bachri, S.H., M.S., Mardani, S.H., M. Si, Drs. Mukmin, M. Si., M. Akun., Ak., CA., atas segala dukungan dan pengertian yang diberikan. Juga kepada mahasiswa S2 Linguistik 2017, 2018, apresiasi tertinggi dan terima kasih untuk kita semua. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada keluarga dan Civitas Akademika Universitas Hasanuddin, khususnya Civitas Akademika Fakultas Ilmu Budaya dan Keluarga Besar Biro Administrasi Keuangan Universitas Hasanuddin atas bantuan baik berupa dorongan, semangat, nasihat, kasih sayang, pengertian, izin, serta do'a yang begitu tulus dan tidak dapat terbalaskan hanya dengan ucapan terima kasih.

Penulis juga ucapkan terima kasih kepada semua teman-teman yang telah membantu dalam berbagai hal pada penyelesaian tesis ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. *Last but not least, I want to thank for my self.*

Sebagai penutup prakata ini, penulis berharap saran dan kritik demi kesempurnaan tesis ini. Sehingga dapat dimanfaatkan untuk mencegah kesalahan pemberian respon pujian dalam masyarakat.

Makassar, Januari 2022

Herlisa

ABSTRAK

HERLISA. *Strategi Merespon Pujian yang digunakan di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin: Analisis Metapragmatik*, dibimbing oleh Lukman dan Gusnawaty.

Penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan dan menganalisis respon pujian yang muncul di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin berdasarkan perbedaan suku, jenis kelamin dan tingkat keakraban.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Universitas Hasanuddin yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Universitas Hasanuddin. Adapun sampelnya adalah sampel cluster yakni populasi yang ada dipilah berdasarkan cluster suku, jenis kelamin dan tingkat keakraban dengan jumlah sampel yaitu berjumlah 90 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan strategi respon pujian yang muncul dari perbedaan suku, jenis kelamin dan tingkat keakraban. Respon pujian berdasarkan suku menunjukkan hasil bahwa suku Bugis dan Makassar lebih dominan dalam Respon Penerimaan Pujian, sedangkan suku Makassar lebih dominan dalam respon Pemberian Komentar Bersepakat. Untuk kelompok jenis kelamin, perempuan cenderung lebih dominan dalam respon Penerimaan Pujian dibandingkan laki-laki. Sedangkan untuk kelompok tingkat keakraban, respon Penerimaan Pujian yang paling dominan datang dari kategori orang belum kenal.

Kata Kunci: Pujian, Respon Pujian, Suku, Jenis Kelamin, Tingkat Keakraban, Mahasiswa



ABSTRACT

HERLISA. *The Art of Responding Praise Among Hasanuddin University Students: Metapragmatic Analysis* (supervised by Lukman and Gusnawaty).

This research aims at classifying and analysing the praise responses appearing among Hasanuddin University students based on the differences of ethnicity, gender, and intimacy.

This was the qualitative-quantitative descriptive by using questionnaire to collect data. The research was conducted at Hasanuddin University from August to September 2021. The research populations were all Hasanuddin University students. Samples were taken using the cluster sampling technique namely the existing populations were sorted based on the clusters of the ethnicity, gender, and level of intimacy. The samples were as many as 90 respondents.

The results show that there are differences in the use of praise response strategies that arise from differences in ethnicity, gender, and level of intimacy. Praise Response based on Ethnicity shows that the results of the Bugis and Makassar tribes are more dominant in the response to accepting praise (Appreciation Token), while the Makassar ethnic group is more dominant in the response to agreed comments (Comment Acceptance). For gender, women tend to be more dominant in the response to accepting praise (Appreciation Token) than men. Meanwhile, for the level of intimacy, the most dominant praise acceptance response came from the category of foreigners.

Key words: Praise, praise response, ethnicity, gender, level of intimacy, student



DAFTAR ISI

	halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoretis.....	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	13

B. Tinjauan Teori dan Konsep	21
1. Pragmatik	21
2. Metapragmatik.....	25
3. Tindak Tutur	28
4. Pujian.....	31
5. Topik Pujian.....	35
6. Respon Pujian	37
C. Kerangka Pikir.....	44
D. Definisi Operasional.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Sumber dan Jenis Data	50
C. Populasi dan Sampel	51
1. Populasi.....	51
2. Sampel	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Hasil Penelitian	59
1. Respon Pujian Secara Umum	59
2. Respon Pujian “Variant”.....	63

B. Pembahasan.....	69
1. Respon Pujian Berdasarkan Suku.....	69
2. Respon Pujian Berdasarkan Jenis Kelamin	77
3. Respon Pujian Berdasarkan Tingkat Keakraban	83
BAB V PENUTUP	90
A. Simpulan.....	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	98

DAFTAR DIAGRAM

nomor		halaman
1.1.	Klasifikasi Respon Pujian Secara Umum	60
1.2.	Klasifikasi Respon Pujian (Variant)	64
1.3.	Klasifikasi Respon Pujian Berdasarkan Perbedaan Suku	71
1.4.	Klasifikasi Respon Pujian Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin	78
1.5.	Klasifikasi Respon Pujian Berdasarkan Perbedaan Tingkat Keakraban.....	84

DAFTAR BAGAN

nomor	halaman
1. Kerangka Pikir.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Judul	halaman
Tes Melengkapi Wacana	99
Hasil Analisis Data Umum	107
Hasil Analisis Data (Laki-laki Bugis)	109
Hasil Analisis Data (Perempuan Bugis)	111
Hasil Analisis Data (Laki-laki Makassar)	113
Hasil Analisis Data (Perempuan Makassar)	114
Hasil Analisis Data (Laki-laki Toraja)	116
Hasil Analisis Data (Perempuan Toraja)	118
Kuesioner	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan identitas suatu masyarakat. Spencer & Oatey (2008) menyatakan bahwa budaya adalah seperangkat asumsi-asumsi dan nilai-nilai dasar, orientasi hidup, kepercayaan, kebijakan, prosedur dan konvensi perilaku yang dibagikan oleh sekelompok orang dan memengaruhi (tetapi tidak menentukan) perilaku setiap anggota dan interpretasinya terhadap maksud dari perilaku orang lain. Unsur-unsur budaya secara universal dibagi menjadi tujuh unsur, yaitu sistem pengetahuan, bahasa, sistem peralatan dan teknologi, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan sistem sosial. Bahasa merupakan media komunikasi. Bahasa merupakan alat yang paling berharga dan paling berguna yang dimiliki manusia. Bahasa digunakan oleh manusia untuk meminta dan memberi informasi (Holmes, 2013). Menurut Trudgill (1974), fungsi bahasa bukan hanya sederhana untuk mengomunikasikan informasi, tetapi juga untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain.

Dalam upaya pemeliharaan hubungan ini, setiap individu memiliki karakteristik khusus dalam mengekspresikan suatu bahasa. Cara seseorang mengekspresikan suatu bahasa berbeda dari orang lain meskipun mereka menggunakan bahasa yang sama. Bahasa berbeda dari satu tempat ke

tempat lain, dari satu kelompok sosial ke yang lain, dan dari satu situasi ke situasi lain. Cara seseorang dalam mengekspresikan suatu bahasa dapat menunjukkan kebiasaan dalam suatu masyarakat atau bahkan budaya masyarakat. Dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat. Hal itu menyebabkan setiap komunitas tutur dalam masyarakat mempunyai karakteristik yang berbeda dengan komunitas tutur lainnya, termasuk cara berinteraksi antar individu dalam komunitas tersebut. Salah satu perbedaannya adalah perilaku berbahasa mereka karena setiap budaya memiliki perilaku berbahasa yang berbeda sesuai dengan norma/aturan yang berlaku. Untuk memahami aturan dan norma sosial yang terkait dengan perilaku berbahasa, maka diperlukan kajian sosiolinguistik. Seorang penutur akan memunculkan berbagai bentuk tuturan untuk menyampaikan aspirasi, perasaan, dan ide yang dia miliki dengan orang-orang di sekitarnya dalam berbagai bentuk ekspresi kebahasaan. Bentuk ekspresi kebahasaan yang muncul ketika seseorang bertutur dengan pasangannya antara lain adalah tuturan meminta, tuturan memberi, tuturan menolak, dan tuturan memuji, serta tuturan lainnya.

Dalam percakapan sehari-hari, seseorang akan menggunakan ujaran-ujaran tertentu baik secara langsung maupun tak langsung untuk menyampaikan maksud mereka. Ujaran-ujaran tersebut bisa merupakan ujaran permintaan, ujaran untuk meminta maaf, atau ujaran untuk

menghindar atau menolak. Ujaran tersebut biasanya dibingkai dengan kesan tertentu untuk menunjukkan perilaku kesopanan, seperti ucapan terima kasih, sapaan, sanjungan atau pujian, dan ucapan-ucapan yang menyatakan perhatian atau atensi terhadap orang lain. Holmes (1988) menyatakan bahwa ungkapan pujian termasuk dalam ujaran atau ungkapan yang menimbulkan perhatian, keinginan, kebutuhan, dan atensi dari si pendengar. Ungkapan pujian dipakai dengan berbagai alasan seperti untuk mengungkapkan kekaguman, atau respek terhadap hasil karya atau aktifitas yang telah dilakukan oleh orang lain, untuk menjaga solidaritas, sebagai ganti dari sapaan/penghormatan, permintaan maaf, dan ucapan selamat (Manes & Wolfson, 1981). Lebih lanjut, ahli bahasa menyatakan tentang berbagai tujuan orang mengungkapkan pujian, di antaranya adalah untuk mencairkan komunikasi, membuka komunikasi dengan orang yang belum dikenal, membuat senang orang yang dipuji, dan lain-lain.

Meskipun orang suka dipuji, tetapi bagaimana merespon pujian itu dengan tepat sering kali menjadi masalah tersendiri bagi si penerima pujian tersebut. Hal ini disebabkan oleh si penerima pujian yang cenderung berusaha tidak menampakkan rasa senangnya sebagai bentuk kerendahan hati. Selain itu, orang biasanya merespon pujian dengan berbagai macam. Seperti mengucapkan kata “terima kasih”, “benarkah?”, “ah tidaklah, aku tidak sebaik itu”, “sebenarnya aku tidak menyiapkannya dengan baik”, “aku

akan berusaha lebih baik lagi”, dan lain-lain. Di samping itu, terdapat beberapa klasifikasi tentang respon terhadap pujian. Pomerantz (1978) mengelompokkan berbagai respon terhadap pujian dalam empat kategori; (1) menerima (*acceptances*) contohnya dengan mengucapkan kata “terimakasih”, (2) menyepakati (*agreements*) contohnya dengan mengucapkan kata “aku juga puas dengan penampilanmu tadi”, (3) menolak (*rejections*) contohnya dengan mengucapkan “oh tidak....aku tidak merasa nyaman menggunakan pakaian ini”, dan (4) tidak menyepakati (*disagreement*), contohnya dengan mengatakan, “benarkah? Aku tidak yakin”.

Memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dsb). Memuji adalah salah satu sarana menyampaikan penghargaan secara tulus kepada mitra tutur. Asal kata memuji adalah puji yang berarti pengakuan rasa kekaguman dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Tuturan memuji dan responnya merupakan salah satu bentuk dari prinsip kesantunan berbahasa. Menurut Brown dan Levinson (1987), pujian adalah salah satu dari strategi kesopanan positif yang digunakan untuk menunjukkan keinginan penutur agar dianggap satu kelompok dengan mitra tutur, serta memiliki nilai atau norma yang sama dengan mitra tutur, sehingga pujian disebut dapat mendekatkan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Akan tetapi, pujian juga dapat mengancam muka mitra tutur dengan memberikan tekanan untuk merespon pujian tersebut, bahkan terkadang pujian dapat dijadikan sebagai sindiran (Holmes, 1988). Oleh karena itu, untuk komunikasi yang lancar, perlu adanya pengetahuan pragmatik atau kontekstual mengenai pujian agar tidak terjadi kesalahpahaman dan miskomunikasi yang akhirnya akan membuat hubungan penutur dengan mitra tutur menjadi senggang.

Kesalahpahaman yang terjadi biasanya diakibatkan oleh perbedaan persepsi oleh mitra tutur yang menyebabkan respon yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya diharapkan oleh penutur. Respon dari tindak tutur pujian tersebut bisa sangat beragam dan seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, hal tersebut akan menjadi sangat terpengaruh jika diaplikasikan pada masyarakat dengan budaya yang berbeda. Ini sejalan dengan pernyataan Golato (2005) bahwa merespon pujian sewajarnya merupakan aspek kompetensi komunikatif yang berbeda variasi dan caranya dari satu budaya ke budaya lain. Respon, dalam berbagai segi (bergantung konteks sosialnya), akan mengarah kepada kesantunan berbahasa karena respon tersebut belum dapat diprediksi akan berupa bentuk persetujuan, penolakan, atau bentuk netral (tidak menyetujui atau pun menolak). Apabila respon itu muncul dalam bentuk yang tidak baik (penolakan), sudah pasti akan memberikan efek yang negatif bagi si pemberi

pujian. Oleh sebab itu, dalam menanggapi tindak tutur seseorang, peran budaya juga menentukan.

Salah satu perbedaan yang paling terlihat dalam merespon pujian adalah kebiasaan orang Indonesia ketika menerima pujian, banyak di antara mereka merespon pujian dengan gaya menolak (*denial*), berbeda dengan kebudayaan dan model kebahasaan, misalnya, orang barat atau orang cina. Mereka memiliki beberapa respon untuk menunjukkan kesopanan dan respek kepada orang lain. Pujian mengungkapkan aturan bahasa yang digunakan dalam suatu komunitas tuturan dan elemen penting dari perangkat pemeliharaan relasi antar individu. Mempelajari respon pujian dapat meningkatkan pemahaman kita tentang budaya masyarakat, nilai-nilai sosial, organisasi sosial, serta fungsi dan makna bahasa yang digunakan dalam suatu komunitas. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa penelitian tentang respon pujian merupakan topik yang penting dan menarik karena berbeda dari budaya ke budaya.

Perbedaan budaya tidak hanya selalu berkaitan dengan budaya barat dan timur seperti yang banyak diperbincangkan. Indonesia terkenal dengan berbagai macam suku yang hidup saling berdampingan di mana masing-masing dari suku tersebut memiliki budaya yang juga berbeda. Latar belakang suku tersebut menjadikan beragamnya perilaku berbahasa masyarakat Indonesia. Salah satu perilaku berbahasa yang diasumsikan

mengundang perbedaan tersebut, seperti yang telah disinggung pada bagian sebelumnya, adalah cara merespon pujian. Merespon pujian bagi sebagian masyarakat pada budaya-budaya tertentu di Indonesia menimbulkan pertentangan. Merespon pujian dengan mengucapkan terima kasih atau menyetujui isi pujian dapat dianggap sombong sedangkan menolak sebuah pujian dianggap sebuah pelanggaran dan kadang seseorang akan kebingungan dalam memilih respon yang tepat untuk diekspresikan ketika menerima pujian.

Studi empiris yang dilakukan selama ini (Hasyari, 2018; Aisyah, 2015; Prabowo, 2015; Sofwan, 2014; Rosiah, 2017; Tenda, 2019) menunjukkan bahwa satu tindak tutur yang sama akan direalisasikan dengan sangat berbeda oleh penutur yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Hasil dari studi tersebut menunjukkan adanya perbedaan cara dalam memberikan pujian maupun memberikan respon terhadap pujian. Pengaruh budaya terhadap penggunaan bahasa dalam tindak tutur memuji sangat terlihat ketika orang memberikan respon terhadap pujian.

Perbedaan itu tampak pada pola bahasa, atribut yang menjadi sumber pujian, urutan frekuensi, fungsi dan respon yang diberikan. Perbedaan yang paling mencolok terletak pada strategi yang digunakan dalam menanggapi pujian. Dalam kultur budaya Barat, misalnya, respon terbanyak adalah

menerima pujian sedangkan dalam budaya Asia, orang Asia cenderung menghindari sikap memuji diri sendiri.

Masyarakat Sulawesi yang merupakan sub-budaya dari masyarakat Asia juga mengalami dilema sebagaimana tersebut di atas. Dalam budaya masyarakat Sulawesi, keselarasan atau kerukunan dan penghargaan terhadap orang lain menjadi prinsip dasar yang selalu dipegang dalam pergaulan sehari-hari (Mattulada, 1974). Prinsip kerukunan dicapai dengan menghindari pertentangan yang vulgar dalam percaturan antar-anggota masyarakat. Prinsip penghormatan diwujudkan dalam sistem *sipaka tau*, *sipaka lebbi*, *sipaka inga* dan kesantunan dalam berbahasa. Dengan demikian, respon masyarakat Sulawesi terhadap sebuah pujian tidak akan jauh dari prinsip tersebut.

Di antara banyak penelitian tentang tindak tutur, penelitian tentang bagaimana seseorang merespon pujian menjadi poin yang peneliti anggap cukup menarik untuk dibahas khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin yang mahasiswanya berasal dari berbagai daerah dengan beragam budaya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data tentang bagaimana realisasi respon pujian di kalangan mahasiswa yang dihubungkan dengan variabel latar belakang suku, jenis kelamin, dan tingkat keakraban pemuji dengan perespon pujian.

Pomerantz (1978) sebagai peneliti pertama respon terhadap tindak tutur memuji menyatakan bahwa ketika seseorang harus memberikan respon terhadap tindak tutur memuji, mitra tutur berada pada posisi dilema karena mitra tutur tidak boleh menolak pujian namun di sisi lain juga tidak boleh menunjukkan sikap memuji diri sendiri (*self-praise*). Merujuk pada prinsip kesantunan Leech (1993) dalam konteks masyarakat Timur, terdapat pertentangan antara maksim persetujuan dan maksim kesederhanaan. Oleh karena itu, penerima pujian menggunakan beberapa solusi strategi untuk mengatasi permasalahan ini.

Hal ini menjadi topik penting untuk diangkat agar tidak terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi demi terciptanya kedamaian dan keharmonisan antar masyarakat dari berbagai budaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai respon terhadap pujian pada mahasiswa Universitas Hasanuddin untuk mengetahui apa saja strategi yang digunakan pada saat merespon pujian. Maka dengan itu, penelitian yang dilakukan dengan mengangkat judul **“Strategi Merespon Pujian yang Digunakan di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin: Analisis Metapragmatik.”**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis tuturan yang mengandung pujian dan respon pujian terhadap mahasiswa (laki-laki dan

perempuan) Universitas Hasanuddin dari tiga latar belakang suku berdasarkan tingkat keakraban dengan menggunakan 12 indikator respon pujian dari referensi strategi respon pujian teori Holmes. Dengan demikian masalah-masalah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi respon pujian yang digunakan oleh para mahasiswa Universitas Hasanuddin berdasarkan suku, jika ditinjau berdasarkan analisis metapragmatik?
2. Bagaimana strategi respon pujian yang digunakan oleh para mahasiswa Universitas Hasanuddin berdasarkan jenis kelamin, jika ditinjau berdasarkan analisis metapragmatik?
3. Bagaimana strategi respon pujian yang digunakan oleh para mahasiswa Universitas Hasanuddin berdasarkan tingkat keakraban, jika ditinjau berdasarkan analisis metapragmatik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini, yakni peningkatan pengetahuan dalam merespon pujian di kalangan mahasiswa. Selain tujuan umum di atas, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi dan menganalisis strategi respon pujian yang digunakan oleh para mahasiswa Universitas Hasanuddin berdasarkan suku ditinjau dari analisis metapragmatik.

2. Mengklasifikasi dan menganalisis strategi respon pujian yang digunakan oleh para mahasiswa Universitas Hasanuddin berdasarkan jenis kelamin ditinjau dari analisis metapragmatik.
3. Mengklasifikasi dan menganalisis strategi respon pujian yang digunakan oleh para mahasiswa Universitas Hasanuddin berdasarkan tingkat keakraban ditinjau dari analisis metapragmatik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang linguistik, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis. Kedua manfaat tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam kajian ilmu pragmatik, khususnya mengenai respon pujian sebagai tindak tutur berbahasa. Serta dapat mengungkapkan penggunaan aturan bahasa dalam suatu komunitas tuturan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi respon pujian. Selain itu juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan juga pedoman saat mempelajari tindak tutur respon pujian bagi pembelajar bahasa. Juga

dapat meningkatkan pemahaman kita tentang budaya masyarakat, nilai-nilai sosial, organisasi sosial, serta fungsi dan makna bahasa yang digunakan dalam suatu komunitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Terdapat 13 penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini baik yang berfokus pada teori maupun pada objek penelitian. Berbagai penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Berikut adalah bentuk-bentuk penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Holmes (1986) meneliti tentang pujian dan respon pujian di New Zealand. Penelitian ini melihat fungsi, tindak tutur, prinsip kesopanan berbahasa, dan perbedaan budaya (*cross-cultural*) dalam kebiasaan memuji. Penelitian ini menemukan frekuensi kemunculan kategori adjektif pujian yang dianalisis secara kuantitatif. Kemunculan adjektif pujian yang paling banyak berturut-turut adalah *nice, good, lovely, beautiful, great, neat, wonderful, delicious, pretty, new, smart, gorgeous, not bad, clever, bright, brilliant, excellent, fantastic, fine, cute, classy, cool, impressive*. Selanjutnya, pembahasan mengenai respon pujian menghasilkan tiga kategori atau tipe respon pujian, yaitu *accept* (menerima), *reject* (menolak), dan *deflect/evade* (mengalihkan).

Rose (2001) melakukan penelitian dengan objek kajian film. Penelitian berjudul "*Compliment and Compliment Responses in film*:"

Implication for Pragmatics Research and Language Teaching". Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana film merepresentasikan komunikasi manusia dalam kenyataan. Penelitian ini mengambil data dari pujian dan respon pujian yang berasal dari 40 film Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa di film merepresentasikan tuturan yang terdapat dalam kehidupan nyata. Kajian difokuskan dengan menggunakan pisau bedah teori meta-pragmatik.

Mukminatien (2005) dengan judul "Respon Pujian dalam Bahasa Indonesia oleh Dwibahasawan Indonesia-Inggris" dalam jurnal Bahasa dan Seni pada tahun 2005. Penelitian ini merupakan penelitian sosio-pragmatik yang membahas bagaimana respon pujian oleh dwibahasawan Inggris-Indonesia. Hasil penelitian dwibahasawan Indonesia-Inggris telah menunjukkan gejala menuju bikultural. Respon pujian yang diucapkan telah bervariasi, tidak hanya yang bertipe menolak pujian (*disagreement type*), tetapi juga yang menerima pujian dengan bentuk komentar lanjutan yang berbeda-beda.

Guo, Zhou dan Chow (2012) melakukan penelitian dengan judul "*A Variationist Study of Compliment Responses in Chinese*". Penelitian ini menerapkan kajian sociolinguistik dan pragmatik dengan korpus data sebanyak 1190 data tuturan natural pada komunitas tutur di Shanghai. Terdapat beberapa strategi merespon pujian yang dilakukan oleh

komunitas tutur di Shanghai dengan adanya konsep kesopanan berbahasa. Respon pujian dihubungkan dengan variasi sosial mulai dari gender, usia, status sosial, pendidikan, kelas sosial, jarak sosial, dan adanya penggunaan bahasa Inggris.

Kinanti (2014), dalam penelitiannya menemukan bahwa memuji dan merespon pujian dalam bahasa Indonesia menggunakan jenis kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Strategi memuji yaitu memuji dengan interjeksi, memuji yang mengandung pujian kepada Tuhan, memuji dengan bertanya, memuji dengan membandingkan, memuji dengan mengapresiasi, memuji dengan membanggakan mitra tutur yang dipuji, memuji dengan metafora, dan memuji dengan kelakar. Penutur merespon pujian dengan menggunakan strategi menolak pujian, mengalihkan, bertanya, menafsirkan pujian sebagai ejekan, menafsirkan pujian sebagai permintaan, mengembalikan pujian kepada pemuji, menerima, kelakar, dan mengucapkan terima kasih serta kombinasi. Variabel usia, jenis kelamin, status sosial, dan tingkat keakraban peserta tutur memengaruhi pemilihan bentuk tuturan memuji dan merespon pujian. Selain itu dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pujian memiliki beberapa tujuan seperti, mengungkapkan rasa kagum, membina hubungan sosial, mempertahankan hubungan sosial, menghibur, dan sebagainya.

Sofwan (2014) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa respon yang paling banyak digunakan adalah pernyataan terima kasih sebanyak 23%, pernyataan setuju dan penjelasan atau riwayat diperolehnya objek atau penampilan yang dipuji 14%, diikuti oleh pernyataan mengurangi kadar pujian 13%, dan respon lainnya di bawah 10%. Respon paling sedikit adalah pernyataan senang terhadap pujian sebanyak 1%. Transfer pragmatik terjadi pada rendahnya pernyataan mengurangi kadar pujian yang seharusnya digunakan dalam sebagian besar respon terhadap pujian. Faktor status sosial dan hubungan keakraban antar partisipan berpengaruh pada realisasi respon pujian.

Kurniawan dan Wijaya (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung merespon untuk menerima pujian dibandingkan menolak pujian. Penerimaan pujian umumnya ditujukan kepada mitra tutur yang berjarak secara sosial, usia yang lebih dewasa, dan status sosial yang lebih tinggi, serta didukung oleh situasi formal yang melatari pujian itu dilakukan, namun, ditemukan juga bahwa mahasiswa menggunakan tuturan menolak pujian. Berbeda dengan respon penerimaan pujian, dalam menolak pujian mahasiswa cenderung memakainya ketika respon itu ditujukan untuk mitra tutur yang memiliki rentang usia relatif sebaya, berada pada status sosial yang sama, jarak sosial yang karib, dengan situasi tuturan yang informal. Di samping kedua tipe ini, ditemukan

juga bentuk respon campuran yang dimaksudkan untuk menunjukkan kesantunan kepada mitra tutur.

Rohmah (2015), berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Agreement* adalah strategi menerima pujian yang paling banyak digunakan oleh partisipan dan konsep kesopanan Jawa dan Inggris tercermin di dalamnya dan memungkinkan timbulnya akulturasi dalam percakapan bikultural. Dalam hal lain partisipan pria Jawa dan partisipan wanita Jawa menggunakan strategi respon pujian yang sama yakni *Agreement*.

Rahdayanti (2017) dalam penelitiannya, menemukan bahwa respon pujian yang digunakan oleh orang-orang Bugis masih mengaplikasikan kategori respon pujian dari Herbert, termasuk strategi interpretasi lainnya. Mereka cenderung merespon sebuah pujian dengan “penerimaan” yang diklasifikasikan dalam empat kelompok umur. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurang tepatnya pemberian tuturan pujian berdasarkan konteks/kondisi dari latar belakang budaya yang berbeda-beda dan tidak menganalisis detail/faktor lain yang mungkin memengaruhi strategi respon yg digunakan responden selain analisis berdasarkan latar belakang budaya.

Kinanti (2018) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi mahasiswa dalam merespon pujian, yaitu a) menolak, b) menerima pujian, c) menafsirkan pujian dengan hal lain, d) merespon dengan diam, dan e) merespon dengan kombinasi strategi.

Meskipun berasal dari suku-suku yang berbeda dan beragam (Jawa, Madura, Melayu, Dayak, dan Sumba Flores) responden masih menggambarkan pola komunikasi masyarakat (budaya Timur) yaitu menolak pujian namun juga menunjukkan gejala pergeseran yaitu dengan menerima pujian.

Hasyari (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa laki-laki maupun perempuan Amerika lebih cenderung merespon pujian dengan tipe menerima, sedangkan perempuan Bugis lebih cenderung menerima untuk menunjukkan solidaritas terhadap mitra tutur dan menolak pujian untuk menghindari sikap meninggikan diri. Sementara laki-laki Bugis cenderung bergurau daripada menerima pujian. Laki-laki Bugis juga cenderung menolak pujian. Kehadiran budaya sangat berpengaruh dalam merespon pujian, baik oleh orang Amerika maupun orang Bugis. Orang Amerika merespon pujian dengan jawaban sederhana dan cenderung menerima pujian karena mereka berpegang pada prinsip informal dan kesetaraan, tetapi orang Bugis cenderung merespon pujian dengan kembali memuji atau dengan merendahkan diri karena mereka bersandar pada prinsip yang mereka sebut *sipakataui*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*.

Penelitian dari Febrianti (2019) tentang tindak tutur merespon pujian dengan hasil penelitian yaitu, pertama, perempuan dan laki-laki Sasak cenderung merespon pujian dengan strategi *comment history*, baik ketika menerima pujian dari jender yang sama maupun berlawanan. Kedua,

perempuan dan laki-laki Sasak dominan merespon dengan *comment history* ketika menerima pujian pada aspek penampilan fisik, penampilan non-fisik, keterampilan/bakat, dan pencapaian. Kesimpulannya, perempuan dan laki-laki Sasak di Kabupaten Lombok Barat dominan menyepakati pujian yang diberikan dengan menceritakan kisah dibalik objek yang dipuji (*comment history*), terutama pada aspek penampilan, keterampilan/bakat, dan pencapaian.

Nawir dan Nurlaela (2019) dengan hasil penelitian terhadap masyarakat dari suku Saluan di Nambo, Banggai, Sulawesi Tengah, menunjukkan bahwa topik yang paling banyak digunakan dalam memuji adalah kepemilikan, yakni mencapai 39%, kemudian penampilan 32%, keterampilan 26%, dan kepribadian 3%. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang lebih cenderung memuji aspek kepemilikan yang ada pada orang lain seperti anak, kekayaan, barang mewah, dan jabatan atau profesi orang lain. Adapun strategi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat ini dalam merespon pujian adalah menerima pujian yakni sebesar 71%, kemudian tanpa penerimaan 26%, dan interpretasi lain yakni 3%. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Saluan senang mendapatkan pujian dan faktor kedekatan sangat berpengaruh terhadap respon pujian.

Seluruh penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas menjadi rujukan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dasar dalam melakukan penelitian, sehingga memperkaya teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini (Sugiyono, 2008). Dalam referensi yang sama, dijelaskan juga bahwa penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada penelitian sebelumnya perlu mempunyai perbedaan. Antara semua penelitian terdahulu dengan penelitian ini, perbedaan yang paling signifikan adalah variabel yang memengaruhi perbedaan respon juga akan dianalisis. Pada penelitian sebelumnya, peneliti hanya mengklasifikasikan respon-respon berdasarkan kategorinya masing-masing tanpa ada analisis lebih lanjut. Sedangkan pada penelitian ini, analisis dikembangkan seluas-luasnya untuk (salah satunya) mengungkap motif dari lawan bicara memberikan respon sedemikian rupa dilihat dari beberapa variabel yang telah diasumsikan sebelumnya oleh peneliti. Hal ini dilakukan demi memperkaya referensi tentang motif pemberian respon pujian yang dikeluarkan di mana hal ini belum banyak dilakukan oleh penelitian semacam ini sebelumnya, terlebih lagi pada penelitian terdahulu yang dijabarkan pada bagian sebelumnya.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Pragmatik

Pengertian pragmatik diartikan berbeda-beda oleh para ahli. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Pragmatik merupakan ilmu linguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa (Levinson, 1983; dalam Santoso dan Yuvita, 2015). Pragmatik diartikan sebagai korelasi antara kode penutur dan pendengar (Rahman, 2019).

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tujuan dan dampak berbahasa yang dikaitkan dengan konteks, atau penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan topik pembicaraan, tujuan, partisipan, tempat, dan sarana. Sebagaimana sociolinguistik, pragmatik juga beranggapan bahwa bahasa (tuturan) tidaklah *monostyle*. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan.

Menurut Harahap (2018), pragmatik dapat dikatakan sejajar dengan semantik, namun kedua ilmu tersebut memiliki perbedaan mendasar. Semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi, dimana makna diartikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan dalam suatu Bahasa tertentu, terpisah dari penutur, petutur, dan situasinya (Harahap, 2019). Sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi, yang dimana makna didefinisikan

dalam hubungannya dengan penutur (Harahap, 2019). Misalnya, “The type of room that you want is full Sir”. Secara semantik, tuturan tersebut bermakna ‘tipe kamar yang diinginkan tamu tersebut sudah tidak tersedia’, yang dimana berarti resepsionis tersebut menginformasikan sesuatu kepada tamu. Bila dianalisis secara pragmatik, tuturan tersebut tidak semata-mata untuk menginformasikan sesuatu, tetapi dimaksudkan untuk meminta tamu tersebut agar dapat memilih tipe kamar yang lain. Dengan demikian, dalam melakukan studi pragmatik seseorang harus mengupayakan apa maksud dari penutur, baik itu tuturan langsung atau diekspresikan secara tersurat.

Parera (2004) menjelaskan pragmatik adalah “Kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut”. Definisi yang dikemukakan oleh Parera selengkapnya dapat dilihat pada berikut ini: (a) Bagaimana interpretasi dan penggunaan tutur bergantung pada pengetahuan dunia nyata. (b) Bagaimana pembicara menggunakan dan memahami tindak pertuturan; (c) Bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara pembicara atau penutur dan pendengar atau petutur. Pengertian dan pemahaman bahasa mengacu pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

Berdasarkan definisi beberapa ahli, peranan konteks sangat penting dalam ilmu bahasa. Akan tetapi, berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, Yule (2006) menjelaskan pragmatik sebagai “Cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur”. Penjelasan tersebut mengarah pragmatik pada aspek maknanya, yaitu maksud yang akan disampaikan penutur melalui hadirnya konteks. Hal ini berarti pragmatik berusaha menggambarkan sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur atau pembicara dengan mengetahui makna tersebut.

Pragmatik memandang bahasa sebagai alat komunikasi yang keberadaannya (baik bentuk maupun maknanya) ditentukan oleh penutur dan ditentukan dan keberagamannya ditentukan oleh topik, tempat, sarana, dan waktu. Fakta-fakta ini dimanfaatkan oleh sosiolinguistik untuk menjelaskan variasi-variasi bahasa atau ragam bahasa. Pragmatik sangat menekankan aspek tujuan dalam berkomunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Yule (2006) dalam buku pragmatiknya. Bahasa akan berbeda karena adanya tujuan yang berbeda. Hal-hal ini pun dimanfaatkan oleh sosiolinguistik dengan menekankan variasi bahasa karena (berdasarkan) fungsi bahasa tersebut. Penggunaan bahasa dalam pragmatik juga sangat mempertimbangkan faktor interlokutor, yakni orang-orang yang terlibat dalam

proses berkomunikasi dan berinteraksi. Karenanya, kode (meminjam istilah sosiolinguistik) yang digunakan pun berbeda.

Dalam sosiolinguistik, aspek interlokutor ini dikembangkan lebih jauh dengan faktor sosial atau dialek sosial seperti tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, hubungan sosial, dan sebagainya. Apabila tuturan “3 X 4 berapa?” akan memiliki makna dan jawaban yang berbeda. Pragmatik memandang, perbedaan itu disebabkan faktor tempat, tujuan, dan penutur. Sosiolinguistik memandangnya dari sudut register. Meskipun demikian, keduanya memerlukan “pengetahuan bersama” atau *common ground* untuk sampai kepada pemahaman yang sebenarnya.

Jika penutur asli menerima pesan berbeda dari penutur kedua, maka terjadilah kegagalan pragmatik. Kegagalan pragmatik berakibat terhadap kesalahpahaman, malu, frustrasi, kemarahan, atau kegagalan komunikasi lintas budaya. Thomas (1983) mengidentifikasi dua jenis kegagalan pragmatik, yaitu kegagalan pragmalinguistik dan kegagalan sosiopragmatik. Kegagalan pragmalinguistik terjadi bila tindak pragmatik yang disampaikan pembicara dalam ujaran tertentu secara sistematis berbeda dengan tindak yang biasanya digunakan oleh penutur asli, atau bila strategi-strategi tindak tutur ditransfer dari bahasa pertama ke bahasa ke dua secara tidak tepat. Kegagalan sosiopragmatik terjadi oleh kondisi-kondisi sosial yang

ditempatkan di dalam penggunaan bahasa, yang meliputi variabel-variabel seperti jender, jarak sosial, dan jauh dekatnya hubungan.

2. Meta-Pragmatik

Metapragmatik terdiri dari dua kata, meta- dan pragmatik. Dalam bahasa Yunani, meta- berarti sebagai perubahan, sedangkan pragmatik berarti kajian tentang bahasa dalam penggunaannya. (Mey, 2001). Dalam hal ini, ada usaha yang ingin diperlihatkan oleh penutur bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan mitra tuturnya. Tujuan dari upaya tersebut adalah untuk mencapai persepsi yang sama dengan penutur. Hal ini sesuai dengan Grundy (2008), menyatakan bahwa penutur biasanya menyatakan bahwa mereka melakukan upaya tertentu supaya mitra tutur lebih memahami apa yang mereka katakan. Karena itu, metapragmatik bertujuan untuk mengurangi ambiguitas dalam berbicara, sehingga tidak ada lagi masalah komunikasi. Komunikasi dengan penggunaan penanda metapragmatic berupa: (1) Penjelasan, (2) Referensi diri (Referensi), (3) Penanda wacana, (4) Kata keterangan kalimat (Kata keterangan), (5) Lindung nilai, (6) Tautan interteks eksplisit, (7) Kutipan dan laporan ucapan (kalimat langsung dan tidak langsung), (8) menyebutkan, (9) pembuktian, (10) Petunjuk kontekstualisasi (11) Deiksis, (12) Suasana hati dan modalitas yang dicirikan oleh opini yang muncul pada frasa, klausa, dan kalimat yang

memiliki fungsi pragmatis. Selain itu, Verschueren (2000) menyebutkan setiap titik penandaan.

Metabahasa merupakan bahasa atau perangkat lambang yang digunakan untuk menguraikan aspek bahasa seperti fonologi, sintaksis, semantik atau pragmatis. Aspek bahasa dapat dibedakan menjadi dua subtype yaitu (1) talk about language per se (berbicara tentang aspek formal bahasa termasuk metaphonological, metasemantic & metasyntactic), dan (2) metapragmatic talk (berbicara tentang penggunaan bahasa) (Stude dalam Bublitz & Hubler 2007, hlm. 200). Dalam hal ini, metapragmatik berupa komentar terhadap diri sendiri dan orang lain yang komunikatif, kegiatan metapragmatik dianggap sebagai kegiatan metalinguistik tertentu.

Apabila aktivitas metalinguistic merupakan refleksi dan kontrol yang disengaja atas bahasa, maka aktivitas metapragmatik tampaknya sesuai dengan aktivitas metalinguistik yang ada pada aspek bahasa pragmatik. Wiryotinoyo (2006) menyatakan bahwa analisis pragmatik dapat dimanfaatkan untuk memahami dan mendalami lebih tuntas teks tuturan yang menjadi objek penelitian.

Teks tuturan dapat dibedah dan dianalisis bukan hanya dari aspek-aspek sintaktik dan semantiknya tetapi juga aspek-aspek pragmatiknya. Melalui cara itu, analisis terhadap teks tuturan menjadi lebih lengkap dan tuntas sehingga memenuhi prinsip eksplanasi yang exhaustive (lengkap).

Dalam hal ini, analisis pragmatik dapat mengatasi kelemahan analisis sintaktik dan semantik. Pemanfaatan konteks dalam analisis pragmatic telah mampu menjelaskan aspek-aspek nonsintaktik dan nonsemantik sehingga pemahaman petutur terhadap suatu tuturan menjadi lebih mendalam dan tuntas. Hal itu diperlukan untuk membangun komunikasi yang efektif antara penutur dan petutur dalam suatu peristiwa tutur tertentu.

Metapragmatik mencerminkan kesadaran pragmatis yang bekerja ke arah metabahasa, karena setiap individu tentunya memiliki kekhasan dalam berbicara. Adapun kaitan metapragmatik dengan penelitian terkait respon pujian ini adalah Metapragmatik digunakan sebagai cara kita menunjukkan kesadaran kita atas efek bahasa dan penggunaannya yang tepat. Jika kita menganggap pragmatik sebagai studi atas apa yang kita lakukan dengan bahasa dalam konteks yang kita gunakan untuk menyelesaikan tindakan dan untuk mencapai makna dari apa dituturkan, metapragmatik memberi kita cara untuk menunjukkan kesadaran kita atas apa yang kita lakukan dengan bahasa untuk menyelesaikan tindakan dan mencapai makna dari apa yang dituturkan (Grundy, 2008)

Berdasarkan definisi diatas maka dalam penelitian ini meta-pragmatik menjadi wadah untuk mengetahui maksud dari respon yang muncul atau diberikan oleh responden terhadap situasi-situasi yang dituangkan dalam kuisisioner. Reaksi yang muncul tersebut diartikan dan dibahas dari pandang

metabahasa sehingga respon yang muncul dapat dikategorikan/klasifikasi sesuai jenisnya. Kemudian akan terlihat perbedaan-perbedaan respon yang muncul yang dilatar belakangi oleh perbedaan suku, gender dan tingkat keakraban.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat konteks dan reaksi yang ditimbulkan oleh tindak tutur pujian yang dilihat dari 3(tiga) aspek yaitu berdasarkan perbedaan suku (Bugis, Makassar dan Toraja), Gender (Laki-laki dan Perempuan), dan berdasarkan pada tingkat keakraban (Tidak kenal, teman dan Sahabat).

3. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Austin (dalam Subyakto, 1992:33) menekankan tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur.

Tindak tutur adalah salah satu bagian dari kajian sosio-pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu

maksud dari pembicara diketahui pendengar. Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Dikutip dari Sumarsono (2012), “Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur”. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung yaitu tindak tutur yang mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Sedangkan tindak tutur tidak langsung yaitu tindak tutur yang mencerminkan ketidaksesuaian antara tuturan dengan Tindakan yang diharapkan.

Chaer dan Agustina (2010) mendefinisikan tindak tutur sebagai “Gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah,

maupun pernyataan. Menurut Austin (dalam Sumarsono, 2012) tindak tutur adalah “Sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai sebagian dari interaksi sosial”. Mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tuturan dapat dipakai untuk membuat kejadian.

Tindak tutur merupakan salah satu bentuk bahasa yang memiliki fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Menurut Tarigan (2015), tindak tutur memiliki beberapa fungsi, antara lain yaitu:

a) Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.

b) Fungsi Regulasi

Fungsi tuturan sebagai alat untuk mengatur tingkah laku orang. Misalnya persetujuan, celaan, dan ketidaksetujuan.

c) Fungsi Representasional

Fungsi tuturan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan melaporkan, dengan perkataan lain menggambarkan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.

d) Fungsi Interaksional

Fungsi tuturan dalam menjalin dan memantapkan hubungan antara penutur dan petutur.

e) Fungsi Personal

Fungsi tuturan dalam mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang dalam.

f) Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan dan seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.

g) Fungsi Imajinatif.

Fungsi tuturan dalam menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

4. Pujian

Pujian merupakan ungkapan untuk mengekspresikan kekaguman, penghargaan atau penilaian positif. Richards dan Schmidt (1986), mendefinisikan bahwa pujian bukan hanya kalimat yang mengomentari item atau atribut yang menarik; pujian ialah formula yang sangat terstruktur yang dapat diadaptasi dengan upaya minimal untuk berbagai situasi dimana

komentar yang baik diperlukan atau diinginkan. Richards dan Schmidt juga mengatakan bahwa pujian yaitu ungkapan persetujuan, yang tentunya mengandung informasi berharga mengenai asumsi budaya yang mendasari pembicara.

Pujian merupakan salah satu alat komunikasi untuk menjalin solidaritas dan keakraban antara masyarakat pemberi dan penerima pujian. Pujian merupakan suatu ucapan yang membuat pendengar merasa tersanjung, sehingga dapat juga memberikan motivasi kepada penerima pujian.

Pujian adalah salah satu bentuk tindak tutur ekspresif berupa pemberian ungkapan perasaan untuk menyanjung seseorang sebagai bentuk keakraban dan memperdekat hubungan antara individu. Holmes (1988) menyatakan “Pujian adalah sebuah tindak tutur yang secara eksplisit maupun implisit menunjukkan penghargaan kepada seseorang selain penutur, biasanya orang yang dituju, untuk memuji hal yang bagus dari orang yang dituju (seperti barang yang dimiliki, sifat, kemampuan, dan lain-lain) yang dinilai positif baik menurut penutur maupun mitra tutur”. Cohen (dalam Adachi, 2011) mengungkapkan bahwa “Pujian digunakan sebagai alat untuk bersosialisasi, bahwasannya pujian adalah cara yang paling tepat untuk mengekspresikan solidaritas”. Dalam teori ‘*Speech Act*’ yang dikemukakan oleh Austin (1962), pujian dimaknai sebagai “Reaksi terhadap tingkah laku

atau kekayaan orang lain, dan juga ekspresi pengungkapan terhadap kualitas orang lain”. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa pujian adalah alat untuk menyatakan rasa simpati dengan ucapan selamat dan semacamnya.

Terdapat juga beberapa pendapat lain berkenaan dengan teori tentang pujian. Liu (dalam Prabowo, 2015) memasukkan pujian sebagai “Salah satu bagian dari ‘*speech act*’ dan mendeskripsikannya sebagai satu ungkapan/ujaran yang memberi pengaruh positif baik pada si pembicara maupun lawan bicaranya”. Terdapat beberapa kata yang dapat dipilih sebagai bentuk pujian, tetapi polagramatikal dan leksikal yang dapat dan sering kita gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari ketika memuji sangatlah terbatas.

Johnson & Roen (dalam Prayitno, 2015) menyatakan bahwa “Pujian adalah ungkapan ekspresi dalam penilaian kognitif dan persepsi secara emosional dan fungsi pujian adalah untuk menunjukkan persetujuan dan kekaguman terhadap petutur”. Tujuan dalam memberikan pujian yaitu untuk membuat petutur merasa baik dan bernegosiasi atau mengkonsolidasikan solidaritas antara petutur dan penutur dalam suatu interaksi. Erhardt (dalam Adachie, 2011) mengungkapkan bahwa “Penutur yang ingin membuat pujian, maka ia harus memiliki ide atau gagasan tentang apa yang membuat petutur dapat berpikir untuk positif atau tidak”. Maka berdasarkan contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pujian merupakan

aspek positif yang diakui oleh penutur tentang kelebihan yang dimiliki oleh penutur dengan tujuan membuat rasa solidaritas lebih baik antara penutur dan petutur.

Dalam hal ini, pembicara harus memutuskan apakah akan memprioritaskan kesopanan positif atau negatif ketika memberikan atau menanggapi pujian. Sejalan dengan ini, Dirgeyasa (2015) mengatakan bahwa "Fungsi pujian adalah untuk meningkatkan solidaritas antara pembicara dan pendengar dan keharmonisan komunikasi". Ini digunakan untuk berbagai alasan seperti: untuk memuji, mengagumi, untuk menunjukkan penghargaan, dan lain-lain. Ada aspek positif dan negatif dalam memberikan pujian. Misalnya, pujian dapat hadir dengan kesopanan positif dengan memberikan komentar positif. Hal ini juga dapat menimbulkan rasa malu bagi lawan bicara, termasuk tindakan yang mengancam.

Knapp, Hopper & Bell dalam Othman (2011) menyatakan bahwa sebagian besar pujian yang diberikan memiliki alasan seperti:

- a. Untuk menyatakan rasa kekaguman pada penampilan dan selera.
- b. Untuk membangun, memastikan, dan menjaga solidaritas.
- c. Untuk menghaluskan tindakan yang mengancam muka seperti permintaan maaf, permohonan dan kritikan.
- d. Untuk mengganti ucapan salam, rasa syukur, permintaan maaf, dan ucapan selamat.

e. Untuk menguatkan perilaku yang diinginkan.

5. Topik Pujian

Topik pujian adalah salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana cara seseorang merespon pujian. Shimizu (2015) menyimpulkan bahwa “Sebagian besar objek pujian dibagi ke dalam empat jenis, yaitu penampilan luar, kemampuan/keahlian, pencapaian, dan benda yang dimiliki”. Dalam memberikan pujian maka akan ada topik tertentu yang diungkapkan tentang apa yang penutur puji, karena ketika saling memberikan pujian maka akan ada batas topik pujian yang diangkat.

Senada dengan paparan di atas, menurut Golato (2005) berdasarkan topiknya, “Pujian dibagi menjadi 4 jenis topik yaitu penampilan, kemampuan, tingkah laku, dan objek yang dimiliki”. Keempat jenis topik pujian tersebut akan dibahas lebih rinci sebagai berikut:

1. Penampilan

Jenis topik ungkapan pujian ini mengacu pada pujian dalam penampilan fisik seseorang. Pernyataan ini didukung oleh Holmes (dalam Suparno, 2019) bahwa “Pujian pada penampilan adalah pujian untuk menghargai penampilan seseorang”, seperti cara seseorang melihat yang berhubungan dengan pakaian, sepatu, perhiasan, bahkan penampilan rambut, seperti pada contoh kalimat berikut: (1) Kamu terlihat keren sekali

hari ini, (2) Gaun yang indah, dan (3) Kacamata itu nampak cocok dengan mu.

2. Kemampuan

Pada topik pujian ini, penutur memberikan pujian atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh petutur. Pernyataan ini didukung oleh Holmes (dalam Suparno, 2019) bahwa “Pujian pada kemampuan kinerja biasanya menunjukkan di mana penutur mengagumi petutur dengan cara memberikan pujian”. Pujian jenis ini untuk menghargai kemampuan seseorang atau kinerja seseorang, yang berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh petutur, seperti pada contoh kalimat berikut: (1) Caramu berargumen sangat mengesankan, (2) Sungguh suara yang sangat merdu yang kamu miliki, dan (3) Kami sangat senang diajari oleh anda.

3. Tingkah laku

Jenis topik pujian ini berkaitan dengan perilaku atau tingkah laku seseorang yang dimiliki oleh penutur. Pernyataan ini didukung oleh Holmes (dalam Suparno, 2019) berkenaan dengan “Topik pujian tentang tingkah laku termasuk ke dalam topik pujian yang disebut dengan personality di mana topik pujian yang merujuk pada kepribadian seseorang yang berkaitan dengan karakter, sikap, perilaku, dan ekspresi seseorang”. Dalam pujian ini biasanya terdapat norma yang berlaku di masyarakat, yang menunjukkan

bahwa penutur memuja penutur tentang kepribadiannya, seperti pada contoh kalimat berikut: (1) Ia sangat sopan terhadap orang yang lebih tua, (2) Anda sungguh baik, dan (3) Bantuanmu akan selalu kami ingat.

4. Kepemilikan

Topik pujian kepemilikan merupakan ungkapan penutur kepada penerima pujian tentang benda yang dimiliki dari seseorang yang berfungsi mengekspresikan rasa kagum terhadap pemilik yang bersifat nyata.

Dalam jenis topik pujian ini, penutur memberikan pujian tentang sesuatu atau objek item yang dimiliki oleh petutur. Pernyataan ini didukung oleh Holmes (dalam Suparno, 2019) bahwa istilah topik pujian ini disebut dengan *possession* atau kepemilikan yaitu “Pujian yang berkenaan dengan sesuatu yang dimiliki oleh petutur, baik di dalam atau di luar orang itu sendiri, seperti rambut, kaki, teman-teman, keluarga, mobil, rumah, dan lain-lain”, seperti pada contoh kalimat berikut: (1) Koleksi buku anda sangat banyak yah, (2) Laptop ini sungguh memiliki banyak fitur, dan (3) Ruangan-ruangan di rumah anda sungguh menarik.

6. Respon Pujian

Memuji dan merespon pujian adalah salah satu bentuk tindak tutur yang fungsi utamanya adalah untuk menjalin solidaritas dan keakraban antar penutur dan penerimanya (petutur). Pada dasarnya, untuk merepon pujian

yang diberikan, seseorang dihadapkan pada sejumlah pilihan untuk menjaga komunikasi agar tetap harmonis. Cara merespon yang dipilih pun harus disesuaikan dengan konteks yang ada, karena interpretasi respon tersebut berbeda antara kultur yang satu dengan kultur yang lain.

Budaya Barat (Inggris) dan Timur (Indonesia) memiliki cara yang berbeda dalam merespon pujian. Budaya Barat cenderung menerima pujian dan merespon dengan mengatakan, *thank you* (terima kasih), dan bahkan memberi informasi tambahan atas hal yang dibicarakan dengan maksud agar komunikasi tetap berlangsung. Lain halnya dengan budaya Timur. Dalam budaya Timur, pada umumnya orang merespon pujian dengan penolakan yang dimaksudkan untuk merendahkan diri dan meminimalisasi hal yang dikomentari (isi pujian) sebagai wujud kerendahan hati. Respon menolak dalam budaya Indonesia tidak menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak menghargai pujian dan pemberi pujian, melainkan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki cara sendiri dalam menanggapi pujian dan menghormati lawan bicaranya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Brown dan Levinson (1987), "*Most people enjoy receiving compliments, only that we have to understand that there are culturally different ways of responding to compliments*". Respon pujian dalam bentuk penolakan dalam budaya Timur, meskipun dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap kesantunan model Brown dan

Levinson, pada hakekatnya dimaksudkan untuk menunjukkan kerendahan hati, sehingga penolakan ini dapat dikategorikan ke dalam maksim kerendahan hati (*the Maxim of Modesty*) menurut teori kesantunan Leech (1983).

Aziz (dalam Zuraida, 2010) menyatakan bahwa “Teori kesantunan dari berbagai model yang ada kurang memadai bila digunakan untuk menjelaskan kesantunan yang berlaku di Indonesia, yang lebih menekankan pada keharmonisan sosial dan guyup rukun (*social and collective harmony*)”. Pada dasarnya, untuk merespon pujian yang diterimanya, seseorang dihadapkan pada sejumlah alternatif respon yang harus dipilih sesuai dengan konteks yang ada agar hubungan solidaritas (keakraban) tetap terjaga. Jadi sebenarnya menginterpretasikan makna respon pujian berbeda antara kultur yang satu dengan kultur lainnya dalam komunitas tutur yang berbeda.

Sejumlah penelitian menunjukkan berbagai macam perbedaan cara merespon pujian, dan hal itu bisa disebabkan karena pengaruh sosial budaya, status sosial, latar belakang pendidikan, pengaruh keluarga, dan faktor lainnya. Penerima pujian seringkali berada pada situasi sulit ketika ia dipuji, antara menerima pujian dengan pertimbangan etika kesopanan atau menolak untuk menghindari kesombongan diri. Sebagian besar peneliti setuju bahwa merespon pujian pada umumnya mengakibatkan permasalahan pada penerima pujian, karena adanya pertentangan antara keinginan penerima

pujian untuk menghindari ketidaksetujuan dengan pemberi pujian dan pada saat yang sama juga untuk menghindari tindakan memuji diri sendiri (Cheng, 2011).

Dalam pembahasan tentang respon terhadap sebuah tindak tutur, orang akan merujuk pada beberapa konsep dasar dan strategi yang sudah disampaikan oleh beberapa ahli. Pomerant (1978) adalah orang pertama yang tertarik meneliti respon terhadap tindak tutur memuji. Dia menyatakan bahwa “Ketika seseorang harus memberikan respon terhadap tindak tutur memuji, dia berada pada posisi dilema karena dia tidak boleh menolak pujian dan di sisi lain, dia tidak boleh menunjukkan sikap memuji diri sendiri (*self-praise*)”. Dengan merujuk pada prinsip kesantunan Leech (1993) ada pertentangan antara maksim persetujuan dan maksim kerendahan hati. Untuk terhindar dari dilema tersebut, penerima pujian menggunakan beberapa solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Herbert (1990) mengidentifikasi ada tiga strategi makro yang digunakan, yakni menerima, menolak dan, menginterpretasikan pujian sebagai permintaan. Ketiga strategi makro ini diikuti dengan 12 strategi mikro. Senada dengan Herbert, Holmes (1988) mengelompokkan respon terhadap pujian ke dalam tiga kategori besar beserta masing-masing 12 turunannya (strategi mikro) sebagai berikut:

(1) *Appreciation Token* (Penerimaan Pujian)

Appreciation Token adalah respon verbal singkat atau non verbal yang menunjukkan adanya penerimaan pujian dari yang memuji, seperti pada contoh berikut: (1) Terima kasih, (2) hehm (tersenyum), dan (3) Alhamdulillah.

(2) *Comment Acceptance* (Pemberian Komentar Bersepakat)

Comment Acceptance terjadi apabila seseorang menerima pujian yang diberikan dan memberikan komentar yang pantas tentang topik yang dibicarakan, seperti pada contoh berikut: (1) Aku cukup belajar semalam, (2) Sudah setahun aku menabung, dan (3) Aku berdandan sebelum ke sini.

(3) *Praise Upgrade* (Peningkatan Pujian)

Dalam *Praise Upgrade*, penerima pujian menerima, menyetujui, dan menambahkan komentar yang menunjukkan bahwa pujian memang pantas diterima. Seperti pada contoh berikut: (1) ah, itu bukan apa-apa, (2) aku masih lebih baik seandainya ada lebih banyak waktu, dan (3) aku pakai apa aja pasti keren.

(4) *Comment History* (Penjelasan Sejarah)

Comment History adalah pengalihan pujian pada objek dengan menceritakan kisah tentang objek tersebut. Seperti contoh berikut: (1) Buku-

buku ini aku koleksi sejak lima tahun lalu, (2) Ini salah satu hadiah ulang tahunku, dan (3) Kami tidak sengaja melihatnya dan aku pun membelinya.

(5) *Reassignment* (Pengalihan Pujian)

Respon pujian digolongkan dalam *Reassignment* apabila si penerima pujian menerima pujian itu, kemudian mengalihkannya pada orang lain/objek itu sendiri. Seperti contoh kalimat berikut: (1) Orang tuaku sangat mendukungku, (2) Jam tangan ini memang keren, dan (3) Isteriku yang memilikannya untukku.

(6) *Return* (Pembalasan Pujian)

Yang dimaksud *Return* adalah si penerima pujian menerima pujian yang diberikan namun kemudian mengembalikannya kepada pemberi pujian. Seperti contoh kalimat berikut: (1) Kamu juga terlihat cantik hari ini, (2) Lagu mu enak didengar, dan (3) Kamu pun demikian.

(7) *Scale down* (Pemberian Komentar Merendah)

Scale Down adalah menolak pujian dengan cara memberi komentar yang menunjukkan bahwa topik pujian adalah hal yang biasa saja. Seperti contoh berikut: (1) Mobil tua itu, (2) Aku tidak sempat mandi tadi, dan (3) Memang soalnya yang gampang.

(8) *Question* (Pemberian Pertanyaan)

Question adalah menanyakan kebenaran pujian kepada yang memuji. Seperti contoh berikut: (1) Benarkah?, (2) Masa?, dan (3) Jangan berlebihan.

(9) *Disagreement* (Penolakan Pujian)

Disagreement adalah menolak pujian dengan memberi komentar yang menunjukkan bahwa pujian tidak tepat. Seperti contoh berikut: (1) Sudah banyak lecehnya itu, (2) Bagus bagaimana? sering mogok itu, dan (3) Tidak, aku tidak puas dengan penampilanku.

(10) *Qualification* (Pemberian Komentar Perbandingan)

Dalam *Qualification*, seseorang melakukan penolakan seperti *disagreement* tetapi lebih lemah, yaitu dengan menggunakan perbandingan. Seperti contoh berikut: (1) Lebih bagus jam kamu, (2) Ini tidak seberapa dibanding yang ia lakukan padaku, dan (3) Kayaknya lebih lucu dia.

(11) *No Acknowledgement* (Peniadaan Respon)

No Acknowledgement adalah tidak ada respon dalam bentuk apapun, baik verbal maupun nonverbal. Pihak yang diberikan pujian tidak memberikan reaksi apapun.

(12) *Request Interpretation* (Pengajuan Permintaan)

Dalam *Request Interpretation*, si penerima pujian menginterpretasikan bentuk pujian yang diberikan lawan bicara sebagai sebuah permintaan. Seperti contoh berikut: (1) Kamu mau pinjam?, (2) Ini, ambillah sebagian, dan (3) Silahkan coba.

C. Kerangka Pikir

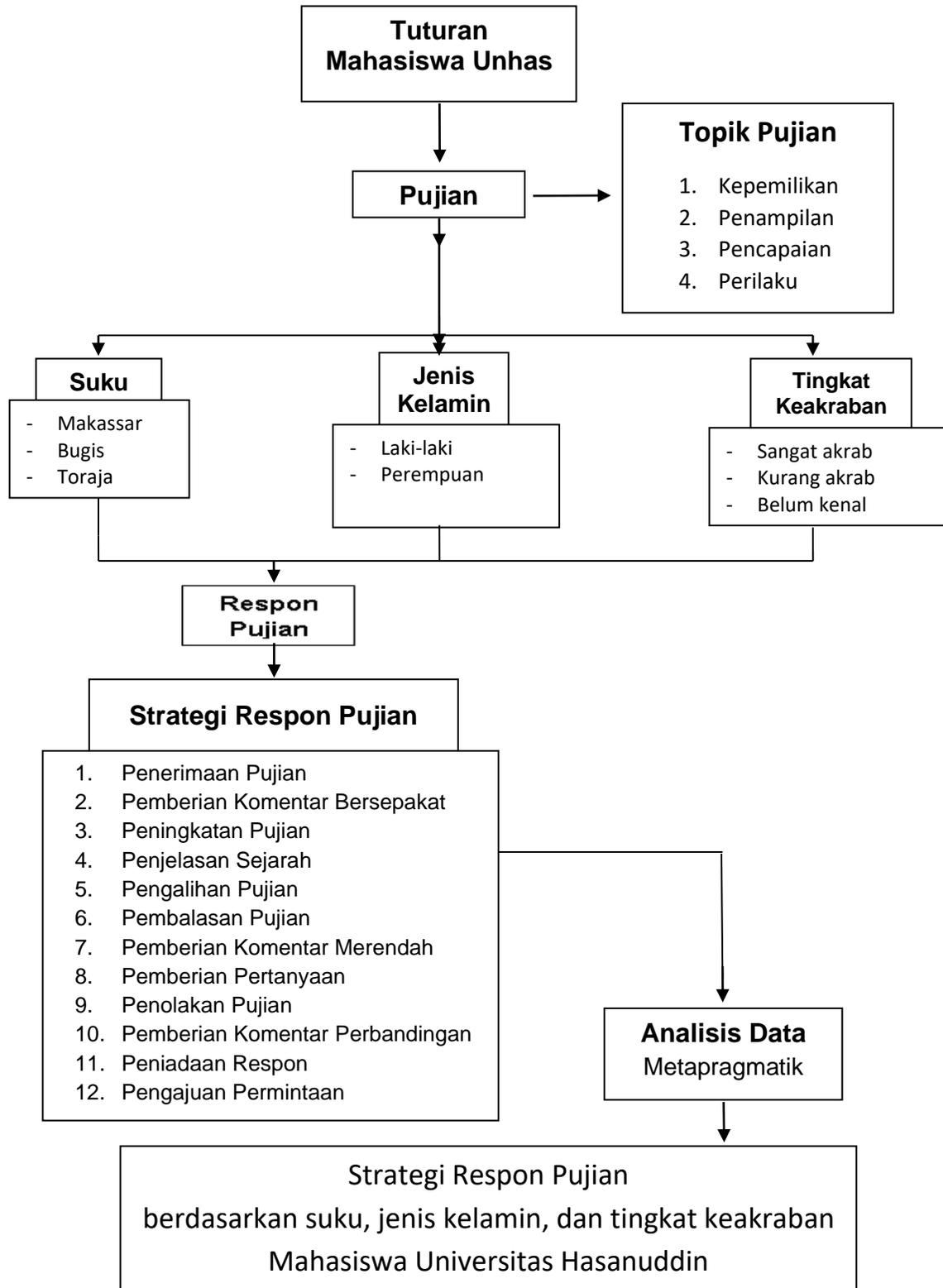
Dalam situasi sehari-hari, terjadi banyak tindak tutur pujian. Pujian bisa terjadi antara orang tua dan anak, guru atau dosen kepada mahasiswa, sesama teman bahkan dari orang yang belum dikenal. Selayaknya pemberian aksi yang akan memunculkan reaksi, pemberian tindak tutur pujian tentunya akan menimbulkan respon. Respon pujian ini akan berbeda-beda bergantung beberapa variabel yang menurut peneliti besar dipengaruhi oleh suku, jenis kelamin, dan tingkat keakraban. Variabel-variabel tersebut akan memengaruhi bagaimana seseorang merespon pujian yang diberikan di mana ia akan memilih satu dari 12 teori respon pujian yang ada. Respon pujian ini dicatat untuk kemudian diklasifikasikan menggunakan teori analisis meta-pragmatik. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat gambaran besar dari hasil analisis data respon pujian.

Bagian ini membahas tentang skema dari kerangka pikir yang dinarasikan sedemikian rupa agar pembaca mengetahui alur penelitian yang disajikan.

Tuturan pujian dari masyarakat Sulawesi dalam hal ini mahasiswa Universitas Hasanuddin yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Ketika menerima pujian, responden akan memberikan respon terhadap pujian tersebut. Respon dari pujian tersebut berbeda-beda bergantung dari perbedaan latar belakang suku, jenis kelamin, dan tingkat keakraban antar penutur. Respon tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan 12 indikator strategi respon pujian sesuai dengan teori dari Holmes (1988).

Setelah diklasifikasikan berdasarkan 12 strategi respon, tuturan respon selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat indikator topik pujian sesuai dengan teori yang dikemukakan Golato (2015). Setelah respon selesai disusun sedemikian rupa menggunakan kedua teori tersebut, maka akan dilakukan analisis data menggunakan pisau bedah meta-pragmatik dengan variabel latar belakang suku, jenis kelamin dan tingkat keakraban. Contoh dari respon pujian juga akan dipaparkan guna melengkapi narasi yang ingin disampaikan.

Adanya analisis ini memungkinkan pembaca untuk mengetahui strategi respon apa yang paling banyak digunakan oleh responden dengan suku, jenis kelamin, dan tingkat keakraban tertentu terhadap topik pujian yang disampaikan oleh penutur pujian. Hal tersebut menjadi kesimpulan dari penelitian ini yang dipaparkan secara naratif. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut



Bagan 1. Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, beberapa istilah sebagai definisi operasional yang sebagai sasaran penelitian. Adapun beberapa defines operasional sebagai berikut:

1. Pujian merupakan sebuah tindak tutur yang secara eksplisit maupun implisit menunjukkan penghargaan kepada seseorang selain penutur, biasanya orang yang dituju, untuk memuji hal yang bagus dari orang yang dituju (seperti barang yang dimiliki, sifat, kemampuan dan lain-lain) yang dinilai positif baik menurut penutur maupun mitra tutur.
2. Respon pujian merupakan Respon terhadap sebuah tindak tutur pujian yang disampaikan oleh lawan bicara agar hubungan solidaritas (keakraban) dengan penutur pujian tetap terjaga.
3. Strategi respon pujian merupakan strategi yang digunakan oleh responden dalam menanggapi pujian yang diberikan.
4. Topik pujian merupakan variable antara yang digunakan untuk Menyusun pertanyaan atau situasi pujian pada kuesioner.
5. Suku merupakan golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar, dalam penelitian ini suku yang dimaksud adalah tiga suku terbesar di Sulawesi Selatan.
6. Jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan.

7. Tingkat keakraban merupakan tingkat kedekatan seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan sebagai hasil interaksi mereka.
8. Metapragmatik merupakan sebuah pemaparan dalam bentuk gagasan atau pendapat yang menggunakan fungsi pragmatik baik yang muncul dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat.